

PELUANG BERWIRAUSAHA BAGI MASYARAKAT DENGAN MEMANFAATKAN JERAMI PADI MENJADI PUPUK ORGANIK DI DESA DAMAI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN

St. Fatmah Hiola¹⁾

¹⁾Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

Agriculture is the main income sector for villagers at Damai village, Watansidendreng Subdistrict, Sidrap Regency. The amount of income to meet the family basic needs depends on the success or failure of agricultural products, including the cost of production. Results of situation analysis showed that the high cost of fertilizer made the people concerned, it increased the cost of agricultural production as well as reduced the family income. Therefore, this program was implemented. It was carried out in the area of Damai village, Watansidendreng subdistrict. It was carried out from March to June 2017. Implementation Design was divided into: situation analysis and preliminary observations, training of organic fertilizer, coaching and mentoring the utilization of fertilizers. The results of this were (1) agricultural innovation in the form of organic fertilizer from rice straw, (2) the decrease of fertilizers consumption and agricultural production cost, and (3) Embryo of entrepreneurship independent village based on agriculture and animal husbandry.

Keywords : *Integrated Training and Mentoring, Agriculture Innovation, Organic Fertilizer*

1. PENDAHULUAN

Jerami padi terdiri atas daun, pelepah dan ruas atau buku. Ketiga unsur ini relatif kuat karena mengandung silica, dan selulosa yang tinggi dan pelapukannya memerlukan waktu yang lama. Namun, apabila jerami padi diberi perlakuan tertentu akan mempercepat terjadinya perubahan strukturnya. Kebanyakan petani di Desa Damai biasa menanam padi 2-3 kali dalam setahun, sehingga secara tidak langsung jerami yang tertinggal di area persawahan tidak diberikan waktu untuk membusuk terlebih dahulu di petak sawah. Kebiasaan petani setelah panen adalah membakar dan atau membuang jerami sisa panen ke luar petakan sawah. Hal tersebut menyebabkan tanah sawah tidak memperoleh pengembalian bahan organik yang berasal dari sisa tanaman tersebut.

Petani juga cenderung menggunakan pupuk anorganik dimana pada saat dibutuhkan, pupuk ini menjadi sangat langka bagi petani dan harganya tinggi. Apabila petani hanya menggunakan pupuk anorganik ini dengan takaran tinggi tanpa diimbangi oleh penambahan bahan organik ke dalam tanah mengakibatkan kandungan bahan organik tanah sangat rendah. Manfaat dari diberikannya bahan organik ini antara lain sebagai cadangan sekaligus sumber unsur hara makro dan mikro, menyediakan energi bagi kehidupan mikroba tanah, meningkatkan kesehatan biologis tanah oleh berkembangnya mikroba tanah yang bermanfaat, meningkatkan daya simpan air tanah, memperbaiki struktur tanah, mencegah pengerasan tanah, dan mempermudah pengolahan tanah dan berkembangnya akar tanaman. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Makarim (2007) tentang penggunaan bahan organik sebagai pelengkap pupuk anorganik pada padi sawah menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil gabah sebesar 6,1 sampai 9,4%. Dengan adanya penemuan ini diharapkan pemanfaatan jerami sebagai substitusi penggunaan pupuk anorganik ini bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.

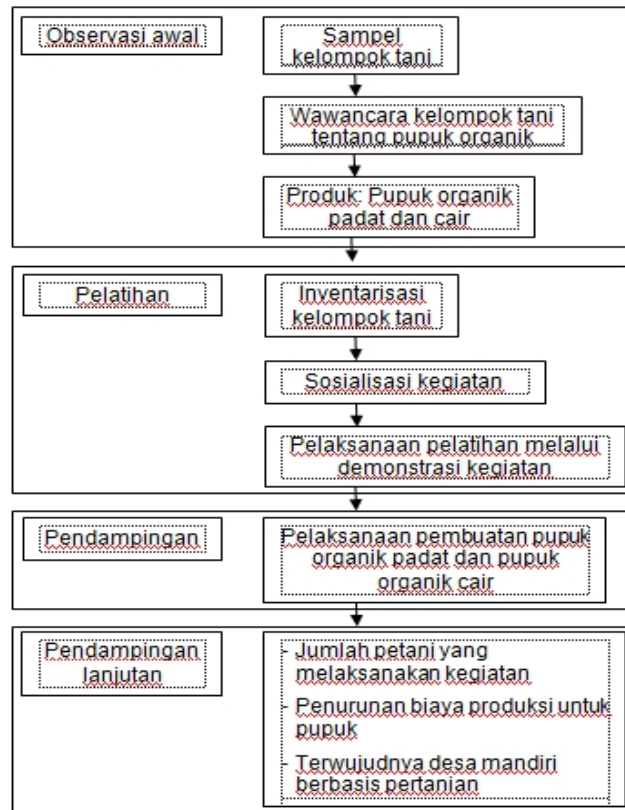
Hasil observasi di Desa Damai, Kecamatan Watansidenreng, Kabupaten Sidrap menunjukkan masih banyak terdapat areal persawahan yang sistem pertanamannya dilakukan 1-2 kali musim tanam. Masyarakat di wilayah ini masih tergolong pra-sejahtera dan jauh dari pusat kota kecamatan yaitu 15 kilometer dengan kontur dan tekstur jalan yang kurang mendukung. Mayoritas penduduknya adalah petani dan pekerja serabutan, dengan rata-rata latar belakang pendidikannya adalah SD/Kejar Paket A.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada area persawahan tersebut, jerami tersedia dengan melimpah dan biasanya bisa diambil oleh siapa saja secara gratis karena tidak diambil oleh petani pemilik sawah. Oleh karena itu, jerami ini bisa dimanfaatkan dengan mengolahnya lagi sebagai pupuk. Potensi inilah dapat dijadikan usaha baru bagi masyarakat yakni usaha pupuk organik.

¹ Koresponding : St.Fatma Hiola, Telp 08114102676, auhiola@gmail.com

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai antara lain: (1) Inovasi pertanian berupa pupuk organik dari jerami padi, (2) Penurunan biaya konsumsi pupuk dan produksi pertanian, (3) Penurunan biaya konsumsi rumah tangga, (4) Embrio desa mandiri berbasis pertanian dan peternakan. Berikut uraian dari masing-masing capaian:

1. Inovasi pertanian berupa pupuk organik dari jerami padi

Tercapainya hasil yang pertama dimulai dari pelatihan dan workshop dilakukan di rumah ketua salah satu kelompok tani dengan fasilitas yang telah disediakan sebelumnya. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota kelompok tani di Desa Damai yang berjumlah kurang lebih 35 orang. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi di dalam ruangan oleh narasumber, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan selanjutnya adalah praktek pembuatan pupuk organik.

Kegiatan ini disambut antusias oleh anggota kelompok tani karena obat yang digunakan untuk pembuatan pupuk organik merupakan obat yang belum familiar bagi mereka. Keantusiasan ini juga terlihat saat kegiatan praktek dilakukan, dimana para anggota kelompok tani tersebut langsung bekerja sama satu sama lain dalam kelompok untuk menyiapkan bahan-dan membuatnya menjadi pupuk. Tidak ada kendala yang berarti dalam kegiatan ini. Pelatihan dan workshop ditutup dengan tanya jawab dan diskusi di dalam ruangan yang terkait dengan pelaksanaan program atau implementasi program.

Pendampingan program dilakukan setelah kegiatan pelatihan dan workshop. Beberapa anggota kelompok tani membuat pupuk organik. Peneliti dan ketua kelompok tani bekerja sama melakukan evaluasi pada setiap tahapnya. Adapun kendala yang ditemui yaitu pupuk dari jerami ternyata memerlukan waktu yang lebih lama dari perkiraan. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jerami, tempat jerami, dan dekomposer yang digunakan. Pada beberapa terpal pupuk terdapat jerami yang berlebihan dengan dekomposer yang sedikit.

Peneliti melakukan beberapa hal untuk mengatasi kendala di atas:

- Pembelian terpal plastik baru
- Memberi arahan kepada petani untuk mengawasi tingkat kelembaban pupuk.
- Pembelian dekomposer untuk pembalikan.

Dari proses pelatihan dan pendampingan yang telah dijelaskan di atas, petani tersebut telah berhasil membuat inovasi pertanian yaitu pupuk organik dari jerami padi. Dengan demikian luaran yang pertama dapat dicapai.

2. Penurunan biaya konsumsi pupuk dan produksi pertanian

Luaran yang kedua yaitu terjadinya penurunan biaya konsumsi pupuk dan produksi pertanian dapat dicapai dengan perincian pada Tabel 1.

Walaupun selisih hasil dan tidak signifikansi yang besar namun pemanfaatan dari pupuk organik yang telah dibuat tersebut memiliki dampak terhadap hasil pertanian dan biaya produksi.

Tabel 1. Estimasi Rata-rata Penurunan Biaya Konsumsi Pupuk

Pupuk anorganik			Dengan tambahan pupuk organik		
Luas 0,50 Ha			Luas 0,50 Ha		
Pupuk:	Jumlah	Harga	Pupuk:	Jumlah	Harga
Urea	100 Kg	190.000	Urea	75 Kg	142.500
ZA	75 Kg	112.000	ZA	75 Kg	112.000
Phonska	150 Kg	360.000	Phonska	125 Kg	300.000
Total	325 Kg	662.000	Total	275 Kg	554.500
			Pupuk Organik	200 Kg (5 zak)	
Hasil	1970 Kg		Hasil	2095 Kg	
Selisih Hasil 125 Kg					
Selisih Biaya Rp 107.500					

3. Embrio desa mandiri berbasis pertanian dan peternakan

Terwujudnya desa mandiri berbasis pertanian dan peternakan merupakan luaran awal yang diharapkan, namun demikian menelaah luaran yang sebelumnya dimana masyarakat telah berhasil membuat pupuk organik untuk menjadi sebuah desa mandiri berbasis pertanian dan peternakan masih merupakan embrio. Masyarakat masih memerlukan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah.

4. KESIMPULAN

Dari hasil yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan workshop untuk pupuk organik menggunakan jerami ini telah berhasil dilaksanakan dengan dampak positif yang sudah bisa dirasakan oleh para petani. Kegiatan ini dilanjutkan oleh para petani, namun pendampingan dari pemerintah masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, sebagai saran, perhatian dan pendampingan dari pemerintah daerah sebaiknya dilakukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Djuarnani, N., Kristian, B. S. Setiawan. 2005. Cara Cepat Membuat Kompos. Agromedia Pustaka.
- Iskandar, S. 2003. Pengaruh Bokashi Produktivitas Tanaman Sayuran dalam Kegiatan Pertanian Organik. Jurnal Agrotropika Vol VIII(2): 6 - 10.
- Nuraini. 2009. Pembuatan Kompos Jerami Menggunakan Mikroba Perombak Bahan Organik. Buletin Teknik Pertanian. 14 (1): 23-26.
- Makarim, A. K., dkk. 2007. Jerami Padi: Pengelolaan dan Pemanfaatan. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ponnamperuma, F. N. 1984. Straw as a source of nutrient for wetland rice. In organic matter and Rice, p. 117 – 136. international Rice Research Institute, Los Banos, Phillipines.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ristekdikti yang telah memberikan bantuan finansial melalui pendanaan kegiatan KKN-PPM tahun 2017, kepada LPM UNM yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini, kepada Kelompok Tani Desa Damai, Kecamatan Watansidendeng, Kabupaten Sidrap yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini.